



Wahyuni¹
 Tuti Bahfiarti²
 Muhammad Farid³
 Ernawati⁴
 Harisman⁵
 Desti Kurniasari⁶

NILAI RELIGI DALAM *MELATTIGI MEADA'*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religi dalam *melattigi meada'* sebagai salah satu tradisi dalam Suku Mandar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan orang yang terlibat langsung dalam prosesi adat *melattigi meada'*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religi dalam prosesi *melattigi meada'* yang dapat diketahui dari adanya unsur hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhannya, yakni dari sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya sikap percaya terhadap Tuhan dilihat dari keterlibatan semua pihak dalam prosesi tersebut baik *pelattigi'i* (orang yang memberi *lattigi*) ataupun *tonilattigi'i* (orang yang diberi *lattigi*) yang pada dasarnya memang dimaksudkan untuk memberi do'a dan harapan terbaik untuk calon mempelai serta membersihkan diri dari segala keburukan. Selain itu juga terlihat pada proses pemberian *lattigi* selalu diawali oleh seorang Kadi atau imam (pemimpin dalam keagamaan) karena dianggap sebagai orang yang paham syariat agama Islam, dilanjutkan dengan tokoh-tokoh *pelattigi'i* lainnya. Adapun syair-syair yang disampaikan saat pertunjukan musik *Rawana* mengiringi pelaksanaan *melattigi meada'* (keberadaan *parrawana* tidak bersifat wajib) bermakna harapan dan do'a agar kebaikan senantiasa kebersamai seluruh pendengar utamanya *tonilattigi'i* (calon mempelai) dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Kata kunci: Nilai Religil, Melattigi Meada'

Abstract

This research aims to describe the religious values in *melattigi meada'* as one of the traditions of the Mandar tribe. This research is a type of qualitative research. The data sources in this research are people who are directly involved in the traditional *Melattigi Meada'* procession. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that there are religious values in the *meada' meada'* procession which can be seen from the elements of the relationship between living creatures and their God, namely from attitudes and actions that show an attitude of trust in God seen from the involvement of all parties in the procession, both the '*plattigi' i* (the person who gives the *lattigi*) or *tonilattigi'i* (the person who is given the *lattigi*) which is basically intended to give prayers and best wishes to the prospective bride and groom and cleanse oneself of all evil. Apart from that, it can also be seen that the process of giving *lattigi* is always started by a Kadi or imam (religious leader) because they are considered to be people who understand Islamic religious law, followed by other *plattigi'i* figures. The poems delivered during the *Rawana* music performance accompanying the implementation of *melattigi meada'* (the existence of the *parrawana* is not mandatory) mean hope and prayer so that goodness will always accompany all listeners, especially *tonilattigi'i* (the prospective bride and groom) as they navigate the ark of life.

Keywords: Religious Value, Melattigi Meada'

1, 2, 3, 4, 5, 6 Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
 wahyunihera42@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil gagasan atau ide manusia yang diwariskan secara turun-temurun dengan sistem diajarkan dan dipelajari diperuntukkan sebagai alat kontrol dalam kehidupan yang sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya (Poerwanto, 2000:50). Kebudayaan merupakan milik masyarakat selaku pengguna, begitupun sebaliknya masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan. Menurut Tylor dalam Ismawati (2012: 5), kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat/kebiasaan yang diperoleh oleh masyarakat.

Salah satu jenis kebudayaan Indonesia dapat ditemui di Provinsi Sulawesi Barat yang didiami oleh suku Mandar sebagai pribumi. Mandar sebagai sebuah entitas budaya merupakan salah satu contoh kongkret yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Utamanya dalam kaitannya dengan realitas nilai yang terus berkembang dan dinamis bersamaan dengan pergeseran waktu maupun perubahan ruang, senada dengan pendapat Melville bahwa kebudayaan bersifat stabil disamping juga dinamis, dan setiap kebudayaan mengalami perubahan atau perkembangan, hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis (Soemardjan, 1964:12)

Alvin L. Bertand (Aisah 2013:5) menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu kesadaran dari setiap individu dalam hidup bermasyarakat yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan atau orang. Sedangkan menurut Kuperman nilai merupakan sebuah patokan yang dapat mempengaruhi setiap individu atau masyarakat dalam lingkungan tertentu dalam bertindak (Rifa'I, 2016:4). Religius merupakan keadaan dan keyakinan yang ada pada diri manusia yang mempengaruhi dan dapat mendorong untuk bertingkah laku dalam lingkungannya (Muhammad Nasih, Ersis Warmansyah Abbas, 2019:169-170). Pada diri manusia, terdapat emosi keagamaan yaitu getaran yang menggerakkan manusia untuk bersikap religius yang dapat membuat segala hal menjadi memiliki nilai keramat (Koentjaraningrat, 1992:239). Nilai religius merupakan sekumpulan pedoman hidup atau aturan sebagai pedoman hidup manusia dalam bersikap sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlakul karimah (Abdullah, 2000:7)

Suku Mandar memiliki beranekaragam budaya termasuk pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, kepercayaan, adat atau tradisi khususnya yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Salah satu tradisi tersebut yang lazim dilakukan oleh masyarakat Mandar adalah melattigi. Melattigi adalah Prosesi adat yang biasa dilakukan sebagai bentuk pemberian do'a restu dan penyaksian terhadap calon pengantin sebelum acara inti pernikahan yakni akad. Melattigi terbagi menjadi tiga yaitu mallariada', mangada', dan meada'. Namun demikian, pada penelitian ini hanya membahas mengenai meada'.

Beda halnya dengan melattigi mallariada' yang tidak semua lapisan masyarakat Mandar dapat menyelenggarakan melainkan hanya orang-orang yang tergolong bangsawan Mandar, Melattigi meada' atau dengan sebutan lain mappauli dapat dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat Mandar. Melattigi meada' dapat diartikan sebagai ritual melakukan pengobatan agar terhindar dari segala jenis hal buruk serta untuk memajukan harapan dan do'a untuk calon mempelai yang pada zaman sekarang dapat dilakukan oleh berbagai tokoh masyarakat sebagai pelattigi'i (orang yang memberi lattigi) yang dianggap dapat dijadikan panutan dan memiliki kedudukan atau pencapaian tertentu baik dalam hal agama, pendidikan, kepemimpinan maupun ekonomi.

Penelitian mengenai melattigi sudah banyak dibahas oleh peneliti budaya Mandar akan tetapi tidak spesifik pada kajian melainkan adat pernikahan Mandar pada umumnya. Sedangkan, penelitian ini tentunya berbeda karena penelitian ini mendeskripsikan khusus mengenai pelaksanaan tradisi melattigi jenis meada'. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai religi dalam pelaksanaan adat melattigi meada'.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena disajikan dalam bentuk deskripsi yang berisi kutipan-kutipan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Gunawan, 2015:80).

Data adalah keterangan yang mendukung sesuatu pada objek penelitian (Bungin, 2013:123). Data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan para tokoh adat maupun budayawan suku Mandar. Sumber data dalam penelitian ini merupakan prosesi adat *melattigi meada'* yang diselenggarakan oleh keluarga calon mempelai khususnya dalam lingkup Wilayah Kecamatan Malunda Kabupaten Majene sejak tanggal 02 Juni 2023 sampai dengan tanggal 28 Juli 2023. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Randall Collins.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mellattigi dalam tatanan *meada'* atau lebih lazim disebut dengan istilah *pelattigiang meada'* merupakan jenis *melattigi* yang boleh dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Mandar. *Mellattigi* jenis *meada'* sebagai prosesi yang dilakukan secara adat dapat melibatkan perangkat Kerajaan ataupun tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni sebagai *pelattigi'i* (orang yang memberi *lattigi*). Sebelum akad nikah dilaksanakan, mempelai ditempatkan di pelaminan atau tempat khusus yang sudah disediakan dan didampingi salah satu orang tua atau kerabat yang telah disepakati oleh pihak keluarga.

Mempelai akan meletakkan kedua tangannya di atas sarung sutera yang dilipat menumpuk dan dilapisi daun pisang muda. Selanjutnya, para *pelattigi'i* akan dipandu oleh protokol sesuai dengan tatanan adat dalam melaksanakan prosesi *melattigi meada'* untuk memberikan *lattigi* kepada calon mempelai. Para *pelattigi'i* akan mengambil daun *lattigi* ditempat yang telah disediakan kemudian memanjatkan doa kepada Allah Swt dengan harapan orang yang diberi *lattigi* mendapat berkah hidup sejahtera, bahagia, selamat dan sukses di dunia hingga akhirat. Setelah selesai memberikan *lattigi*, para *pelattigi'i* akan kembali duduk di tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat berlangsungnya prosesi adat *melattigi* biasanya disertai dengan *pattu'du* (penari) ataupun *parrawana* (permainan musik rebanah khas Mandar) sampai proses *melattigi* berakhir.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi nilai religi dalam pelaksanaan adat *melattigi meada'* suku Mandar di Kecamatan Malunda yang diketahui dari sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya nilai religius atau unsur hubungan antara manusia dengan Tuhan yakni dengan keterlibatan semua pihak baik *pelattigi'i* ataupun *tonilattigi'i* yang pada dasarnya prosesi *melattigi* memang dimaksudkan untuk memberi do'a dan harapan terbaik untuk calon mempelai serta membersihkan diri dari segala keburukan. Selain itu nilai religius terlihat pada proses pelaksanaannya, yakni pemberian *lattigi* selalu diawali oleh seorang Kadi atau imam (pemimpin dalam keagamaan) karena dianggap sebagai orang yang paham syariat agama Islam, dilanjutkan dengan tokoh-tokoh *pelattigi'i* lainnya.

Adapun syair-syair yang disampaikan saat pertunjukan musik *Rawana* mengiringi pelaksanaan *melattigi meada'* (keberadaan *parrawana* tidak bersifat wajib) syarat bermakna harapan dan do'a agar kebaikan senantiasa membersamai seluruh pendengar utamanya *tonilattigi'i* (calon mempelai) dalam mengarungi bahtera kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa proses tatanan *melattigi meada'* boleh dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat Mandar yang didalamnya terdapat nilai-nilai religi antara lain dapat diketahui dari maksud dan tujuan awal dari pelaksanaan prosesi tersebut adalah sebagai bentuk ritual pembersihan diri sekaligus permohonan do'a untuk segala kebaikan calon mempelai, kemudian prosesi pemberian *lattigi* selalu diawali oleh seorang kadi atau imam, serta adanya do'a yang termuat dalam syair iringan musik *rawana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2000. *Hukum Perbankan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Aisah, S. 2013. Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia. *Journal of Chemical Information and Modelling*. 53 (9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Bungin, Burhan. 2013. Metode penelitian sosial & ekonomi: format- format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, public, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi I. Jakarta: kencana prenatal media group.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta.
- Ismawati, Esti. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat, 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Nasih, M., Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. 2019. Nilai-nilai Guru Sekumpul sebagai Sumber Belajar IPS. Jurnal Socius. 8 (2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7226>
- Poerwanto, Hari. 2020. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'I, M. K. (2016). Pendidikan Agama Islam, 4 (1), 116-133.